

## Role Model Kompetensi Kepemimpinan Rohani Paulus dalam Kisah Para Rasul: Studi pada Majelis Daerah GPdI Papua

Timotius Dawir<sup>1</sup>, Doni Heryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: doniheryanto@gmail.com

**Abstract.** *An important demand is placed on a leader, which is their leadership competency. The purpose of this research is to demonstrate the spiritual leadership competency of Paul, as portrayed by the author of Acts, as a role model for the Pentecostal Church in Indonesia in Papua. The method used is descriptive with a qualitative approach to the literature review related to the issue or topic of leadership with Paul as the role model. Leadership narratives in Acts become the main source, supplemented by various references from sources such as journal articles and books. In conclusion, Paul's post-conversion spiritual competency can be a guide and role model for leaders of the Majelis Daerah GPdI in Papua..*

**Keywords:** *Majelis Daerah GPdI Papua; Paul's competency of leadership; spiritual leadership*

**Abstrak.** Ada hal penting yang dituntut dari seorang pemimpin, yakni kompetensi kepemimpinannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kompetensi kepemimpinan rohani Paulus yang diperlihatkan oleh penulis Kisah Para Rasul, sebagai sebuah role model kepemimpinan bagi majelis daerah Gereja Pantekosta di Indonesia di Papua. Metode yang digunakan adalah deksriptif dengan pendekatan kualitatif pada kajian literatur terkait isu atau topik kepemimpinan dengan Paulus sebagai role modelnya. Penggunaan narasi kepemimpinan dalam Kisah Para Rasul menjadi sumber utama yang dilengkapi dengan berbagai referensi terkait dari berbagai sumber seperti artikel jurnal dan buku-buku. Kesimpulannya, kompetensi kerohanian Paulus pascapertobatannya dapat menjadi sebuah panutan dan role model bagi pemimpin Majelis Daerah GPdI Papua.

Kata kunci: kepemimpinan rohani; kompetensi kepemimpinan Paulus; majelis daerah GPdI Papua

### PENDAHULUAN

Sumber daya kepemimpinan rohani secara khusus adalah pemicu kemajuan organisasi gereja dalam kepemimpinan di pelbagai struktur. Pemimpin rohani atau hamba Tuhan berkualitas dalam bidang sosial-politik, ekonomi, hukum, dan keagamaan dibutuhkan semua orang, demikian juga dalam Alkitab bahwa sudah sejak kitab kejadian telah menunjukkan bahwa pemimpin rohani yang berkualitas merupakan hal yang terpenting dalam rencana Tuhan bagi perkembangan peradaban dunia, demikian pula dalam misi gereja sebagai pelaksana misiodei. "Gereja memiliki tugas mengembangkan sumber daya manusia."<sup>1</sup> Pemimpin yang memiliki kompetensi terbaik akan dapat menjalankan roda kepemimpinannya mencapai tujuan dengan berhasil.

Paulus sebagai tokoh besar dalam gereja mula-mula sangat berpengaruh dalam perkembangan misi gereja, ialah yang banyak menulis kitab Perjanjian Baru. Dalam kitab

<sup>1</sup> Makmur Halim, *Gereja di Tengah perubahan dunia*, (Malang, Gandum Mas, 2000), 214.

Kisah Para Rasul dapat dilihat secara integratif kompetensi Paulus sebagai pemimpin. Paulus sebagai seorang pemimpin rohani yang profesional dalam pelayanannya. Sering kali ke 13 surat Paulus (*cospus Paulinum*) itu masih dibedakan atas surat yang berasal dari Paulus (disebut *Proto Paulinum*) dan surat yang tidak langsung, tetapi melalui murid-murid Paulus (disebut *Deutero-Paulinum*) dan surat suratnya telah mengantar lebih sepertiga dari penduduk dunia bersatu di bawah panji kekristenan.<sup>2</sup>

Gereja mula-mula dipimpin oleh pemimpin rohani yang berkompotensi hebat, dari banyaknya surat yang ditulis rasul Paulus gereja masa kini dapat melihat secara khusus dalam kitab Kisah Para Rasul bagaimana kompetensi pemimpin rohani yang seharusnya, dapat diaplikasikan dalam pelayanan lembaga gereja masa kini. Pelayanan kerajaan adalah sebuah panggilan ilahi untuk membangun gereja yang sehat melalui penanaman jemaat. Tuhan Yesus Kristus adalah teladan bagi para gembala sidang dewasa ini, sebab Dia adalah gembala yang baik (Yoh. 10). Dalam Injilnya, Matius mengemukakan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dalam pelayan-Nya, yang sangat relevan dengan tugas gembala sidang maupun organisasi gereja.

Dewasa ini, pelayanan gereja lebih banyak berfokus pada pembangunan gedung-gedung gereja besar dengan usaha menarik banyak pengunjung (*mega church*), dari pada fokus membangun gereja yang sehat (*healthy church*). Pemahaman mengenai tugas gembala sidang yang bersifat tradisional mulai ditinggalkan. Pengajaran doktrin tradisional diganti dengan khotbah-khotbah yang berfokus pada kebutuhan jemaat (tema berkat; kata-kata motivasi), yang seringkali tidak Alkitabiah. Gembala sidang sudah tidak melakukan pelayanan visitasi sendiri, karena pekerjaan itu telah digantikan oleh staff gembala. Gembala sidang lebih bertindak sebagai *Chief Executive Officer (CEO)*. Akibatnya, lahirlah gereja-gereja besar (terutama di kota-kota besar), yang anggotanya bukan hasil dari penginjilan, tetapi perpindahan jemaat dari satu gereja ke gereja lainnya. Kerohanian jemaat bertumbuh bukan karena pengajaran Alkitabiah, tetapi karena dorongan untuk menjadi sukses dari segi kekayaan duniawi. Persoalan tersebut atas ditambah dengan *trend* di mana para pekerja profesional (seperti dokter) dan juga pengusaha yang menjadi gembala sidang, dengan tidak mau melepaskan pekerjaan sebelumnya. Lebih parah lagi mereka tidak mengikuti pendidikan teologi formal yang sangat dibutuhkan sebagai perlengkapan untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang gembala jemaat.

Menurut pengamatan peneliti, dewasa ini, banyak juga personalia Majelis Daerah GPdI di Papua yang terlibat aktif dalam kegiatan politik praktis dan merangkap tugas dalam bidang-bidang pemerintahan, seperti menjabat sebagai anggota DPR kabupaten, propinsi dan DPRI Gembala sidang jemaat yang terlibat aktif dalam kegiatan politik pratakris dan menjabat tugas pemerintahan menjadi sangat sibuk, dan sebagai akibatnya, tugas penggebalan maupun organisasi yang dikorbankan dari pada jabatan pemerintahan yang diembannya, mengakibatkan kemunduran pelayanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa gembala sidang yang tidak melaksanakan tugas pokoknya sebagai gembala sidang karena merangkap jabatan apa pun juga akan menyebabkan kemunduran pelayanan gereja. Sungguh-sungguh dibutuhkan seorang pemimpin yang tepat dan berani dalam mengambil keputusan dan bijaksana dalam seluruh tindakan untuk menyelamatkan

---

<sup>2</sup> Kristianus C. Mahulae, "Paulus Rasul Besar Bangsa-Bangsa" dalam *Logos: Jurnal Filsafat – Teologi* Vol. 6 No 1. Juni 2008, 44.

keadaan ini. Dalam bukunya John C. Maxwell mengatakan:

The key to success in decision-making is as much timing as making the right choice; The wrong decision-making at the wrong time = disaster; The wrong decision at the right time = a mistake; The right decision at the wrong time = unacceptance; The right decision at the right time = success.<sup>3</sup>

Gereja Pentekosta di Indonesia merupakan gereja besar yang telah menjalankan roda kepemimpinannya selama 71 tahun di tanah Papua. Dalam kitab Kisah Para Rasul ditemukan bahwa rasul Paulus menunjukkan diri sebagai seorang pemimpin rohani yang hebat. Seorang Hamba Tuhan harus memiliki kompetensi yang khusus untuk melaksanakan tugas pokok sebagai pemimpin rohani ditengah jemaat dan rekan kerjanya. Permasalahan yang dihadapi dari Tim Pelayanan MD Papua GPdI dengan 2.233 orang yang terdiri atas Personalia MD, Personalia MW, Gembala Jemaat, Pimpinan dan Anggota KD, KW maka seharusnya untuk membuka 500 Jemaat baru bukanlah sebuah kemustahilan. Maka dapat dikatakan bahwa ada masalah yang terjadi dalam kepemimpinan ini, diantaranya sumber daya kepemimpinan yakni dalam kompetensi spiritual, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi menegerial dan kompetensi profesionalisme penanaman jemaat, pada personalia MD Papua GPdI yang berdampak langsung terhadap kinerja.

Sumber daya manusia yakni kompetensi pemimpin rohani merupakan aspek yang paling menentukan keberhasilan suatu organisasi. Pemimpin gereja disebut sebagai manajer yang berhasil apabila mampu melihat sumber daya yang dikelola sesuai dengan kebutuhan pelayanan. Gereja dituntut untuk mengelola sumber daya manusia yang dimiliki dengan baik demi kemajuan Gereja. Keberhasilan dalam proses perkembangan gereja ditentukan oleh pencapaian hasil kinerja yang baik oleh para pelayannya. Fenomena yang terjadi adalah kelemahan dalam aspek kompetensi spiritualitas, kepribadian, sosial, manegerial, dan profesionalisme penanaman gereja diantara pesonalia MD Papua GPdI. Dalam pelaksanaan tugas pokok organisasi untuk penanaman jemaat tidak cepat seperti yang diharapkan. Dalam lingkup kepemimpinan rohani ini, maka fenomena yang muncul adalah kurangnya pengetahuan soal kompetensi spritual, kepribadian, sosial, profesionalisme, dan organisasi, kurangnya kecakapan dalam menjalankan tugas, tingkat kerohanian yang belum maksimal, komitmen dan keseriusan melaksanakan tugas organisasi yang masih belum maksimal.

Atas dasar pemikiran inilah dipandang sangat urgen dan penting untuk belajar dari rasul Paulus yang berhasil dalam pelayannya. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini akan beroleh pengetahuan yang cukup mengenai kompetensi Rasul Paulus sebagai pemimpin rohani dalam pelayannya, untuk diaplikasikan dalam pelayanan personalian MD Papua GPdI. Guna mempercepat penanaman 500 Jemaat dalam wilayah kerjanya, maka GPdI di Provinsi Papua bersama Pimpinan 5 sekolah Alkitab di Papua, membuka Kelas Executive di semua kota guna mendidik seluruh Gembala, Majelis Jemaat, Pendeta (Pdt, Pdm, Pdp.) dan praktisi Mimbar Alkitab untuk dapat dididik dalam kebenaran Firman Tuhan dengan Doktrin Alkitabiah. Kompetensi pemimpin rohani seperti Paulus sangat dibutuhkan karena sangat menentukan tercapainya tujuan dalam pelaksanaan misi gereja dalam hal penanaman dan pengembangan jemaat Tuhan, maka akan dilakukan penelitian untuk mengevaluasi kompetensi personalia Majelis Daerah Gereja Pentakosta di

---

<sup>3</sup> John C Maxwell, *The Winning Attitude*, ( Published in Neshville, by Thomas Nelson, 1993) 94.

Indonesia - Papua, tentang kompetensi pemimpin rohani dalam Kisah Para Rasul dan aplikasinya bagi Personalia MD Papua GPdI.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi rasul Paulus sebagai pemimpin rohani menurut Kisah Para Rasul yang dapat dijadikan role model bagi kepemimpinan Majelis Daerah GPdI Papua. Penelitian ini akan bermanfaat bagi organisasi GPdI, secara khusus bagi anggota Majelis Daerah GPdI Papua, yang nantinya dapat memotivasi mereka dalam melayani dengan penuh loyalitas, dedikasi tetapi efisien, efektif dan inovatif.

## METODE

Metode penelitian dalam penulisan artikel adalah metode kualitatif deskriptif,<sup>4</sup> dengan pendekatan studi literatur dan tafsir naratif terkait topik kompetensi kerohanian Paulus di sepanjang kitab Kisah Para Rasul. Penulis menggunakan Kisah Para Rasul sebagai sumber utama yang menarasikan kompetensi kepemimpinan rohani Paulus yang didukung dengan berbagai referensi literatur baik dari buku-buku mau-pun artikel jurnal terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan dan Kompetensi: Sebuah Analisis Deskriptif

Pertama-tama adalah hal yang penting untuk memahami konsep kompetensi yang dikaitkan dengan kepemimpinan rohani dalam kajian ini. Kompetensi (kata benda), dari bahasa Inggris *competency*, secara leksikal berarti kewenangan untuk menentukan sesuatu; secara linguistik adalah kemampuan untuk menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, yang jika digunakan dalam bentuk kata sifat (*competent*) berarti: cakap, berkuasa memutuskan sesuatu, wewenang.<sup>5</sup> Hal yang sama menurut Peter F. Salim, bahwa baik kompetensi maupun kompeten memiliki dua sisi, yaitu mencakup keahlian (cakap, tangkas) dan kekuasaan (wewenang atau otoritas).<sup>6</sup> Jadi, ketika dikaitkan dengan kepemimpinan rohani ini berarti seseorang memiliki tingkat penguasaan prinsip-prinsip dalam kepemimpinan rohani.

Kompetensi pemimpin dapat dilihat dari perilaku, sikap, dan kebiasaan yang muncul dari ekspresi diri yang melibatkan perpaduan atau pertautan dari tiga unsur penting, yaitu karakter, pengetahuan, dan keahlian. Menurut Tomatala, kompeten secara leksikal berarti mampu, ahli, cerdas, tangkas, dan sigap.<sup>7</sup> Karakter yang dikaitkan dengan kompetensi kepemimpinan Kristen dapat ditunjukkan melalui beberapa indikator, seperti komitmen kepada Tuhan, organisasi dan pekerjaan; integritas diri yang berkenaan dengan melihat diri sendiri (idealisme, citra dan harga diri); faktor khusus seperti disiplin, motivasi, semangat hidup, kerja sama, orientasi hasil, sikap positif, kreatif, inovatif, sinergetik, energetik, ketahanan, konsistensi; kemauan kerja keras untuk bekerja serta kesetiaan, dan ketekunan kerja yang dibuktikan dengan sikap pasti yaitu mencapai tujuan kerja dan menghasilkan.

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).

<sup>5</sup> Salim Peter F., *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern Press), 372.

<sup>6</sup> Joyce Meyer, *Pemimpin yang Sedang Dibentuk* (Jakarta: Immanuel, 2002), 11.

<sup>7</sup> Yakub Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997), 329.

Faktor penting selain karakter adalah pengetahuan. Menurut Tomatala, apa yang diketahui seseorang dengan baik akan menuntunnya untuk melakukannya dengan baik pula; sedangkan apa yang diketahui lebih oleh seseorang membuat orang menganggapnya lebih. Pengetahuan khas yang lebih yang ada pada seseorang membuat orang lain mengakuinya sebagai ahli dalam sesuatu itu, yang memberinya nilai tambah sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin. Indikator pengetahuan yang baik terkait kepemimpinan adalah memahami dan menggunakan pikirannya dengan baik; berpikir proaktif dan sinergetik; berpikir komprehensif, yang memungkinkannya berpikir terencana dan strategis; berpikir cermat dan tepat untuk membuat perkiraan serta keputusan yang tepat pula. Dengan kemampuan pengetahuannya pemimpin dengan sendirinya dianggap atau disebut berpengetahuan, yang kemudian memberi nilai lebih dalam penerimaan sosial.

Faktor berikut, yaitu keahliannya. Ini sesungguhnya adalah penerapan karakter dan pengetahuan secara praktis. Kompetensi keahlian ini dapat dilihat dari dua sudut penting, yaitu yang berkenaan dengan “hubungan antar manusia” atau dapat disebut sebagai “keterampilan atau kecakapan sosial”. Kecakapan sosial ini adalah kemampuan membangun hubungan baik antar manusia yang dilaksanakan dengan benar dan baik yang menentukan dasar keberhasilan kerja; yang berkenaan dengan hubungan pelaksanaan tugas” di mana seseorang yang disebut ahli itu tahu dan dapat melakukan tugasnya dengan benar dan baik. Keterampilan atau keahlian tugas berkaitan dengan hal-hal praktis yang bersifat teknis, sehingga dapat disebut sebagai keahlian teknis atau keahlian praktis. Keahlian teknis berhubungan erat dengan “bagaimana melaksanakan tugas” yang harus dilaksanakan dengan baik, apabila pemimpin menghendaki keberhasilan dalam pekerjaannya. Ada dua segi yang harus dimiliki dalam bagian ini, yaitu kecakapan secara umum, dan keahlian secara khas.

Kompetensi diri seorang pemimpin harus terus dikembangkan, karena hal ini terkait pembangunan manusia dalam tingkat individu di sebuah organisasi.<sup>8</sup> Seorang pemimpin tidak sekadar dibentuk, namun juga dibentuk.<sup>9</sup> Sebenarnya tidak begitu penting apakah seorang pemimpin dilahirkan atau dibentuk, jika ia tidak terus berupaya menemukan potensinya dan kompetensinya, serta mengembangkannya. Warren Bennis dan Burt Nanus menyatakan bahwa belajar adalah bakat yang mendasar bagi pemimpin, sumber energi berotakan tinggi yang mempertahankan momentum dengan secara terus menerus memicu pemahaman baru, gagasan baru, dan tantangan baru.<sup>10</sup> Pengembangan berarti pembentangan, penemuan akan sesuatu yang rahasia atau yang tersembunyi dari pengetahuan orang lain. Bill Hybels menyatakan bahwa setiap pemimpin harus menemukan dan mengembangkan gaya kepemimpinannya sendiri.<sup>11</sup>

Ada beberapa cara dalam mengembangkan kompetensi kepemimpinan seseorang. Namun, sebelum mengembangkannya, setiap pemimpin harus mengetahui terlebih dahulu hal-hal apa yang perlu dikembangkan dalam kaitan dengan kompetensinya. Untuk itu, seperti yang telah dijelaskan sedikit di atas, setiap pemimpin harus mau menerima

---

<sup>8</sup>Bob Aubrey, *Managing Your Aspirations: Developing Personal Enterprise in the Global Workplace* McGraw-Hill 2010, 9.

<sup>9</sup>Joyce Meyer, *Pemimpin yang Sedang Dibentuk*, 11.

<sup>10</sup>Nanus Burt, Bennis Warren, *Leaders (Strategi Untuk Mengemban Tanggung Jawab)* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, Gramedia, 2006), 200.

<sup>11</sup>Hybels Bill, *Courageous Leadership (Kepemimpinan yang Berani)* (Batam: Gospel Press, 2004), 171

feedback dari orang-orang lain, terutama dari orang-orang yang dipimpinnya. Feedback yang ia peroleh dari orang-orang tersebut cenderung bersifat pahit, karena berupa kritik. Untuk itu, seperti juga telah disebutkan diatas, telah dikembangkan suatu teori dalam melakukan filterisasi feedback, dengan tujuan membuat rasa feedback tersebut menjadi manis dan bersikap selektif.<sup>12</sup>

## **Kompetensi Kepemimpinan Rohani Paulus menurut Kisah Para Rasul**

### ***Kompetensi Spiritual***

Paulus merupakan seorang yang visioner; ia disuruh dan diutus (Kis. 12:24-13:12). Amanat Agung Yesus Kristus untuk memberitakan Injil adalah amanat bagi pengikut Kristus. Harus diakui bahwa tidak mudah melaksanakan amanat tersebut, banyak tantangan dan rintangan yang menghadang, karena itu Roh Kudus memberi semangat, kuasa, keberanian dan petunjuk sehingga para murid mampu melaksanakannya. Pengutusan Barnabas dan Saulus merupakan awal gerakan akbar pekabaran Injil "sampai ke ujung bumi." Menjadi utusan berarti bekerja sendiri tetapi bukan untuk diri sendiri; diperlengkapi dengan visi dan motivasi dan ditempatkan dalam jaringan kerja oleh Dia yang mengutus.

Kisah pertobatan Paulus unik dan penting hingga dicatat sebanyak tiga kali dalam pasal 9, 22, dan 26. Dalam Filipi 3:6, Paulus menyebutkan bahwa dulunya sebagai seorang Farisi dia adalah seorang yang taat beragama; Sejak mudanya ia menjalankan hukum Taurat dengan penuh kesungguhan hati, dan tidak ada tanda-tanda kemunafikan dalam hidupnya. Ironisnya, di sisi lain, ia seorang penganiaya jemaat Tuhan. Dengan inisiatifnya sendiri, ia meminta surat kuasa kepada imam-imam kepala untuk mengejar dan membina-sakan pengikut Kristus (Kis. 26:10-11). Ia menganggap semua itu ia lakukan untuk Allah. Kedua hal ini: kebenaran dalam menaati hukum Taurat tidak bercacat dan menganiaya jemaat Allah merupakan kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Hal ini menunjukkan kegagalan agama di luar Injil Yesus Kristus.

Tuhan telah mengubah hidup Saulus secara total. Perjumpaan dengan Tuhan yang bangkit menjadi titik balik kehidupannya. Sejak itu, Tuhan telah mengubahnya dari seorang penganiaya jemaat menjadi seorang gembala yang setia dari jemaat Tuhan; dari seorang yang memiliki keagamaan yang natural dan terperangkap dalam kepalsuan agama menjadi seorang manusia baru yang memiliki keagamaan yang penuh kesejatan dalam Kristus. Di kemudian hari kita mendapati Paulus sebagai seorang yang memiliki integritas yang murni, seorang pelayan Injil yang setia, seorang penjabar kebenaran Injil Kristus yang cemerlang, seorang misionaris Kristus yang dipakai secara luar biasa untuk memenangkan banyak orang dan wilayah penting bagi kerajaan Allah.

Paulus menekankan bahwa ia adalah seorang Yahudi sejati. Ia terlahir sebagai seorang Yahudi. Ia mengenyam pendidikan dari Gamaliel (Kis. 22:3), seorang rabi yang terkenal dan sangat dihormati pada masa itu. Memang benar, Paulus dulu memburu pengikut Yesus. Itulah semangat yang juga dimiliki oleh massa pada saat itu. Sebab itu, ia coba mengidentifikasikan dirinya seperti mereka. Namun saat itu ia telah menjadi pengikut Kristus (Kis. 22:5,16,19). Walau demikian, Allah yang dia sembah tidak berbeda dengan Allah yang sebelumnya dia bela. Dialah Mesias yang telah dinubuatkan oleh para nabi

---

<sup>12</sup> Keating J. Charles, 44.

pada zaman nenek moyang mereka. Jadi sesungguhnya, Paulus tidak murtad dari iman nenek moyangnya. Pengenalannya akan Yesus dan misinya kepada bangsa-bangsa lain, juga bukan lahir dari dirinya sendiri. Itu dinyatakan kepada dia melalui intervensi Ilahi (Kis. 22:15-21) saat akan pergi ke Damsyik untuk menangkap pengikut Tuhan. Maka jelas bahwa Paulus sama sekali tidak melakukan perbuatan seperti yang mereka tuduhkan.

Seorang pemimpin rohani harus memiliki buah Roh, diantaranya kasih, sukacita melayani, damai sejahtera, dst. Paulus juga memiliki kerendahan hati. Dari pasal-pasal sebelumnya dikisahkan bagaimana Paulus begitu antusias untuk segera tiba di Yerusalem hingga ia mengorbankan kunjungan ke Efesus (Kis. 20:13-16). Ia juga tidak mengindahkan nasihat para saudara seiman yang melarangnya untuk pergi ke Yerusalem. Namun demikian apa yang ia dapatkan di Yerusalem? Pada mulanya saudara-saudara seiman menyambut mereka dengan suka hati. Namun pada pertemuan secara resmi dengan pimpinan jemaat Yerusalem, Yakobus dan para penatua, kekecewaan dialami oleh Paulus.

### ***Kompetensi Kepribadian***

Saulus dari Tarsus melewati masa mudanya di Yerusalem, di bawah pimpinan Gamaliel, salah seorang rabi Yahudi yang sangat termasyhur. Di sana, ia dididik menurut hukum nenek moyangnya (Kis. 22:3). Sebagai calon rabi, Saulus diwajibkan memiliki keterampilan tertentu, sehingga ke depannya dia bisa mengajar tanpa membebani masyarakat. Paulus memilih industri yang khas dari kota Tarsus, yaitu membuat tenda dari bulu domba. Kemahirannya dalam membuat tenda inilah yang nantinya sangat bermanfaat dalam tugas-tugas misinya.

Rasul Paulus juga memiliki etos kerja yang baik sejak usia muda sampai ia terpanggil melayani Tuhan. Insiden yang terjadi saat penumpang kapal berdiang di sekitar api ungun, di mana Paulus digigit ular beludak tetapi tidak mati (Kis. 28:2-6), merupakan bukti bahwa Tuhan menyertai Paulus dengan kuasa mukjizat-Nya, dan sekaligus menjadi kesempatan Allah memakainya sebagai alat pemberitaan Injil keselamatan bagi penduduk Malta. Memang sesaat penduduk Malta menyanjung Paulus sebagai dewa karena ia tidak mati saat digigit ular beludak tersebut. Namun, ini merupakan kesempatan Paulus menjelaskan kuasa Kristus di balik kejadian ajaib tersebut.

Paulus adalah seorang pekerja keras dan cerdas. Penulis Kisah Para Rasul menyusun perjalanan Paulus menjadi tiga perjalanan terpisah, yang menunjukkan betapa ia seorang pekerja yang ulet dalam menuntaskan tugasnya. Paulus berkata, sebaiknya aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku (1Kor. 15:3-10). Nasihat lain pun memperlihatkan Paulus sangat memperhatikan pekerja keras; Paulus menasihati agar kerja keras (1Tes 5:12). Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu (2Tim. 2:6) Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya.

Sebagai pelayan Tuhan, Paulus mempunyai profesionalisme yang tinggi. Ceramah Paulus di depan para penatua Efesus secara tidak langsung mengungkapkan bahwa Paulus adalah seorang profesional sejati. Ia mempunyai integritas yang tinggi, dibuktikan dengan hidupnya yang transparan di hadapan jemaatnya (Kis. 20:18,34). Integritas ini menunjukkan kesetiaan terhadap tujuan hidupnya yaitu melayani Tuhan, tetap setia dan taat mengemban misi dan tanggung jawabnya walaupun situasi dan kondisi tidak mendukung (Kis. 20:22, 23-24), tuntas dalam menjalankan tugasnya (Kis. 20:26),

kesungguhannya (Kis. 20:31), bersih dan jujur dalam soal keuangan (Kis. 20:34). Siapa yang meragukan bahwa Paulus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Injil dan doktrin-doktrin Kristen.

### ***Kompetensi Sosial***

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan pekerjaannya maupun di luar lingkungan pekerjaan itu.<sup>13</sup> Seorang pemimpin harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan atasan dan bawahan, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Ketika mengunjungi suatu kota, Paulus selalu berusaha menemui orang-orang Yahudi di kota itu untuk mengabarkan Injil. Begitu pun di Roma, ia ingin bertemu para pemimpin komunitas Yahudi untuk memberitakan Injil. Selain itu, ia ingin menjelaskan alasan kedatangannya ke Roma, agar mereka tidak salah paham. Paulus berbicara kepada orang Yahudi (Kis. 22:1-22), Paulus berbicara dihadapan Mahkamah agama (Kis 22:30; 23:1-11), Paulus berbicara di hadapan Feliks (Kis. 24:1-27), Paulus dihadapan Festus dan naik banding (Kis. 25:1-27), Pembelaan palus dihadapan Agirpa (Kis. 26:1-32), Paulus berlayar ke Roma dan kapal kandas (Kis. 27:1-44).

### ***Kompetensi Managerial***

Surat Paulus kepada Titus merupakan salah satu surat-surat Paulus yang terdapat di dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen.<sup>14</sup> Bersama dengan surat Timotius, surat ini dikategorikan sebagai surat-surat Pastoral.<sup>15</sup> Dikategorikan surat pastoral karena surat-surat ini ditujukan kepada Titus dan Timotius yang menjalankan tugas sebagai seorang pastor. Secara garis besar surat ini berisi petunjuk-petunjuk untuk menjalani hidup sekaligus untuk menanggulangi ajaran sesat.<sup>16</sup> Titus sendiri merupakan teman sekerja Paulus dalam pekerjaannya.

Paulus bukan seorang 'pemain tunggal', karena ia mempunyai tim kerja dari berbagai latar belakang (Kis 20:4-6). Ketika di Troas, Paulus memperlihatkan bahwa gereja harus dibangun berdasarkan pelayanan firman dan sakramen (Kis. 20:7-11). Selain memecah-mecahkan roti (perjamuan kudus), Paulus pun rela menghabiskan waktu untuk mengeksposisi firman Tuhan dan berdiskusi dengan jemaat (Kis. 20:11). Sebab ia yakin bahwa hanya firman Tuhan yang mampu menguatkan jemaat untuk tetap setia, bertumbuh, dan berbuah. Peristiwa kebangkitan Euthikus, menegaskan bahwa sumber utama kekuatan dan penghiburan Kristen adalah Kristus yang telah mengalahkan kematian, musuh utama manusia.

Jangkauan pelayanan yang Paulus lakukan sangat luas. Perhatikan juga bagaimana Paulus bisa melakukan seluruh pelayanan misi Allah yang telah dipercayakan kepadanya. Ia berkata, "Kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya aku telah bekerja lebih dari pada mereka semua." Di sini kita melihat ada perbedaan di antara rasul-rasul itu dan perbedaannya besar sekali. Sebagai contoh, dalam surat Galatia

<sup>13</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

<sup>14</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005), 394.

<sup>15</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 242-246.

<sup>16</sup>R. Budiman. 2008, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I&II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 125.



pasal yang kedua, Paulus dengan jelas membela kerasulannya. Sekarang ia mengatakan hal ini berkenaan dengan dirinya dan Simon Petrus, Yohanes serta Yakobus, ia menulis sebagai berikut:

Tetapi sebaliknya, setelah mereka melihat bahwa kepadaku telah dipercayakan pemberitaan Injil untuk orang-orang tak bersunat, sama seperti kepada Petrus untuk orang-orang bersunat; karena Ia yang telah memberikan kekuatan kepada Petrus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bersunat, Ia juga telah memberikan kekuatan kepadaku untuk orang-orang yang tidak bersunat. Dan setelah melihat kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, maka Yakobus, Kefas dan Yohanes, yang dipandang sebagai sokoguru jemaat, berjabat tangan dengan aku dan dengan Barnabas sebagai tanda persekutuan, supaya kami pergi kepada orang-orang yang tidak bersunat dan mereka kepada orang-orang yang bersunat.

### **Aplikasi Kompetensi Pemimpin Rohani Paulus bagi Penanaman Jemaat**

Penanaman Jemaat adalah dibangun atas dasar perkataan Yesus Matius 16:18 bahwa diatas batukarang Mesias Anak Allah akan didirikan jemaat Allah. Selanjutnya Sebelum naik ke Sorga Yesus memberikan Amanat Agung untuk pergi keseluruh dunia menjadikan segala bangsa murid-Nya (Mat. 28:18-20). Berdirinya komunitas baru penyembah Allah untuk memuliakan pencipta melalui Yesus Kristus. Amanat penginjilan, bermuara pada penanaman gereja. Penanaman Gereja (*Churh Planting*) adalah usaha gereja/orang percaya untuk memperluas Kerajaan Allah (gereja/ komunitas orang percaya), di muka bumi ini, yang pada akhirnya membentuk persekutuan orang percaya (gereja). Amanat agung, yang di dalamnya ada tugas penginjilan dan pengajaran untuk pendewasaan jemaat menjadi serupa dengan Kristus (Mat. 28:18-20, Ef. 4:11-16).

### ***Pemimpin yang Memiliki Kompetensi Spiritual***

Pemimpin gereja harus bersifat visioner Kis. 9:4, 9:27, dengan menerima panggilan untuk melayani sebagai seorang hamba Tuhan, Kis. 13:2, 9:8, memiliki iman yang teguh atas panggilannya (Kis. 9:11), pemimpin yang mengalami pengalaman pertobatan dan Visi (Kis. 26:14, 16:9-10, misi 15:41, tujuan Flp. 3:10) pemimpin yang membangun relasi baik dan benar dengan Allah (Kis. 9:5-19, 13:4), pemimpin yang menerima otoritas disertai berbagai karunia Rohani (Kis. 9:17-22, 28, 13:9, 22:13, 14:3, 14:9,10, 15:13, 19:6, 19:11 ), menghasilkan buah-buah rohani dan berintegritas (jujur, teladan 13:43, bertanggungjawab, dan hidup dalam kekudusan), pemimpin yang menjalankan hidup dengan kedisiplinan rohani yang tinggi dengan kehidupan doa ( Kis. 13:2, 16:25, 20:36), hidup dalam kesucian (Kis. 23:1), kekudusan, dan memegang komitmen, hidup dalam yaitu kasih, sukacita melayani, dengan penuh damai sejahtera dan penguasaan diri yang penuh.

Dengan demikian personalia MD Papua sebagai pemimpin gereja harus memiliki kompetensi spiritualitas yang baik untuk menjadi penggerak misi penanaman gereja di wilayah kerjanya. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan maksimal, tanpa kehidupan spiritualitas yang baik mustahil dapat dipakai Tuhan dalam pelaksanaan misi penanaman gereja yang produktif.

### ***Pemimpin yang Memiliki Kompetensi Kepribadian***

Pemimpin yang produktif dalam penanaman jemaat adalah orang yang berpengetahuan dan wawasan luas, memiliki etos kerja, kerja keras, kerja cerdas (kinerja) (Kis.17:22), memiliki kemampuan mempersatukan (Kis. 18:19, 20:7, 20:37), memiliki kecakapan menjalankan tugas (efisien, efektif) ( Kis. 19:4), memiliki kemampuan berinisiatif

(19:8, 19:21), memiliki kemampuan membuka diri (*self disclosure*) (Kis. 18:4-11), memiliki kemampuan mengelola dan mengatasi konflik 6:1- 19:29, 21:30, Memiliki kemampuan menghadapi penderitaan (Kis. 17:5, 18:12, 21:17-30, 23:3-35, 24:1-25). Dengan demikian personalia MD Papua sebagai pemimpin gereja dalam wilayah kerjanya harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap dan agar produktif dalam pelayanannya untuk penanaman jemaat dalam wilayah kerjanya.

### ***Pemimpin yang Memiliki Kompetensi Sosial***

Pemimpin rohani dalam memimpin gereja Ia sebagai katalisator yaitu sebagai seorang yang mempercepat pencapaian tujuan. Ia juga sebagai motivator yaitu seseorang yang mendorong penggerak untuk mencapai sesuatu, sebagai kounselor seorang yang memiliki kemampuan untuk membimbing, penyuluhan; sebagai Fasilitator yaitu seseorang yang membantu mengeser posisi orang lain, juga sebagai komunikator yaitu seseorang yang bertindak sebagai pengirim pesan, dalam sebuah proses komunikasi, agar penerima pesan memahami tujuan pesan (Kis. 27). Dengan demikian personalia MD Papua sebagai pemimpin harus memiliki kompetensi sosial yang baik sebagai motivator, kounselor, fasilitator, komunikator, dalam menggerakkan organisasi mencapai tujuannya, terutama dalam misi perintisan jemaat baru.

### ***Pemimpin yang Memiliki Kompetensi Managerial***

Pemimpin rohani memahami manajemen sebagaimana manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sebagai manajer ia juga adalah seorang pribadi yang dapat mengatur, mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin yang menguasai sarana dan fungsi manajemen, dengan melaksanakan tugas-tugas dengan prinsip manajemen (*planing, organizing, actuating, controlling, evaluating*), pemimpin yang melakukan pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab dengan kedisiplinan tinggi, dalam satu kesatuan komando, kesatuan pengarahan, disertai sumber daya manusia yang tepat, dalam bekerja mengutamakan kepentingan umum, dengan semangat kebersamaan dalam tim. Dengan membangun kemitraan dengan pemerintah daerah baik di tingkat provinsi atau kabupaten/kota setanah Papua, di harapkan adanya solusi baru demi terwujudnya perkembangan GPdI yang lebih signifikan. Dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang bersumber dari bantuan Pemerintah daerah maupun gereja di harapkan dapat lebih menunjang kinerja dari setiap personalia. Apalagi dengan perimbangan keuangan yang bersumber dari Persepuluhan Jemaat-jemaat serta bantuan pemerintah, akan lebih mempercepat pergerakan dan pertumbuhan gereja.

### ***Pemimpin yang Memiliki Kompetensi Profesional Penanaman Jemaat***

Pemimpin rohani yang profesional dalam penanaman jemaat adalah yang sehati atau kerjasama dalam mewujudkan visi penanaman jemaat. Melalui pelaksanaan misi penanaman jemaat, komitmen mencapai tujuan bersama yaitu penanaman jemaat, dengan target penanaman jemaat yang terukur, berdasarkan strategi penanaman jemaat yang relevan, yang dilanjutkan dengan proses pemuridan/ pendewasaan jemaat. Dengan demikian personalia MD Papua sebagai pemimpin jemaat sebagai pemimpin yang berkompetensi profesional dalam penanaman jemaat. Telah diberikan mandat oleh Tuhan dan organisasi melaksanakan amanat Agung yang berisi misi penanaman Jemaat, pendidikan dan pendewasaan, sampai kedatangan Yesus kembali. Misi gereja harus berkesinambungan dan produktif, tidak boleh macet. Pada akhir aanat agung Yesus Kristus dikatakan bahwa

Ia akan menyertai sampai akhir zaman. Berarti jerih payah para pelayan Tuhan tidak akan sia-sia, sebab Tuhan akan membalas semua jerih lelah dengan mahkota yang kehidupan yang tersedia dalam kekekalan.

## KESIMPULAN

Personalia MD Papua adalah pemimpin rohani yang menerima mandat Ilahi yaitu amanat Agung Yesus Kristus sang kepala Gereja. Tugas utamanya adalah memuliakan Allah melalui melipatgandakan jemaat Kristus di seluruh dunia khususnya dimulai dari wilayah kerja personalia MD GPdI Papua. Membangun gereja lokal sebagai miniatur gereja universal. Sebagai pemimpin yang menteladani Rasul Paulus yang melayani dengan produktif mendirikan belasan jemaat di Asia kecil, maka personalia MD GPdI Papua dapat menteladani Rasul Paulus. Keberhasilan Paulus karena didukung oleh kompetensi integral yang dimilikinya yaitu kompetensi spiritualitas, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi managerial dan kompetensi profesional dalam penanaman jemaat. Keberhasilan Paulus dalam hal ini ia telah berhasil mengikuti jejak Yesus Kristus dalam pelayanan. Ia belajar menteladani Yesus Kristus kepala Gereja. Sehingga ia pun mengajar semua pengikut Kristus menteladani dirinya sebagaimana ia telah mengikuti Yesus Kristus.

## REFERENSI

- Aubrey, Bob. *Managing Your Aspirations: Developing Personal Enterprise in the Global Workplace* McGraw-Hill 2010
- Bill, Hybels. *Courageous Leadership (Kepemimpinan yang Berani)*, Batam: Gospel Press, 2004
- Budiman, R. 2008, *Tafsiran Alkitab Surat-surat Pastoral I&II Timotius dan Titus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Burt, Nanus and Bennis Warren. *Leaders (Strategi Untuk Mengemban Tanggung Jawab)* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, Gramedia, 2006
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005
- F, Salim Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern Press.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya* Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Halim, Makmur. *Gereja di Tengah perubahan dunia*, Malang, Gandum Mas, 2000
- Mahulae, Kristianus C. "Paulus Rasul Besar Bangsa-Bangsa" dalam *Logos: Jurnal Filsafat – Teologi* Vol. 6 No 1. Juni 2008
- Maxwell, John C. *The Winning Attitude*, Published in Nashville, by Thomas Nelson, 1993
- Meyer, Joyce. *Pemimpin yang Sedang Dibentuk*, Jakarta: Immanuel, 2002.
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan yang Dinamis*, Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020).